

HUBUNGAN MANUSIA DAN TEKNOLOGI DALAM TINJAUAN FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE

(Studi Film *Say Hello To Yellow* Karya BW Purba Negara)

Rufus Goang Swaradesy

rufus.goang@isbi.ac.id

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 7 Maret 2021



Direvisi: 23 April 2021



Disetujui: 20 Mei 2021

ABSTRACT

The short film titled Say hello to Yellow by B. W. Purba Negara is one of the films that raises the relationship of technology in human life. there is a connection between the human, world, and technology. The perceiving of human to the world is evident in the scenes in the movie Say hello to Yellow. This paper is a descriptive qualitative. The main data source is a short film titled Say hello to Yellow by B. W. Purba Negara. The analysis knife used is Don Ihde's technological philosophy theory about human relationship with technology. The results of this study showed that in the film Say Hello to Yellow there are characters (risma friends) who are able to maintain their existence as human beings and there are characters (Risma) whose existence as a human being is affected by the existence of technology.

Keywords: *Film, man, technology, world, Don Ihde.*

ABSTRAK

Film pendek berjudul *Say Hello to Yellow* karya B. W. Purba Negara merupakan salah satu film yang mengangkat hubungan teknologi dalam kehidupan manusia. ada hubungan antara manusia, dunia, dan teknologi. Penggambaran manusia dalam mempersepsikan dunia terlihat nyata dalam adegan yang ada di dalam film *Say Hello to Yellow*. Tulisan ini merupakan tulisan kualitatif deskriptif. Sumber data utama adalah film pendek berjudul *Say Hello to Yellow* karya B. W. Purba Negara. Pisau analisis yang digunakan adalah teori filsafat teknologi Don Ihde tentang hubungan manusia dengan teknologi. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pada film *Say Hello to Yellow* terdapat tokoh (teman-teman Risma) yang mampu menjaga keeksistensinya sebagai manusia dan ada tokoh (Risma) yang eksistensinya sebagai manusia tergerus dengan keberadaan teknologi.

Kata Kunci: Film, manusia, teknologi, dunia, Don Ihde.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi dan manusia tidak dapat dipisahkan. Berkat manusia, teknologi terus-menerus berkembang. Manusia dapat dikatakan sebagai *homo technologicus* (manusia-teknologis) karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan teknologi untuk beradaptasi, mempermudah kehidupan, hingga mempertahankan hidup (Swaradesy, 2020). Seperti yang sudah dikaji ilmu arkeologi dan kepurbakalaan, manusia pada zaman dulu sudah pandai membuat alat-alat yang digunakan untuk melangsungkan hidup. Dimulai dari manusia menggambar di gua pada masa prasejarah, pembuatan kapak batu dan senjata dari batu lainnya, pembuatan kertas, pembuatan alat cetak, hingga pembuatan computer pada era informasi serta telepon genggam atau *handphone*.

Teknologi secara harafiah berasal dari Bahasa Yunani yakni *technologia* yang berarti pembahasan sistematis mengenai seluruh seni dan kerajinan. Istilah *technologia* memiliki akar kata "techne" dalam Bahasa Yunani Kuno berarti seni (*art*) atau kerajinan (*craft*). Dari definisi tersebut dapat dikatakan teknologi adalah seni memproduksi alat-alat produksi dan menggunakannya. Selanjutnya, definisi

tersebut berkembang secara keilmuan menjadi teknologi sebagai pengetahuan mengenai bagaimana membuat sesuatu (*know how of making things*) atau bagaimana melakukan sesuai (*know how of doing things*). Dengan kata lain, teknologi adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan nilai yang tinggi, baik nilai manfaat atau nilai jual (Ngafifi, 2014).

Kemajuan teknologi seakan-akan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihentikan. Dampak positif yang dirasakan dalam semua bidang antara lain adalah munculnya alat-alat canggih hingga memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Namun, tidak dapat dipungkiri, teknologi juga membawa dampak negatif. Sebagai contoh, manusia mulai melekat dengan *gadget* yang dimiliki. Dalam berbagai keadaan, manusia terlihat selalu sibuk dengan gawainya.

Penggambaran menarik tentang hubungan manusia dan teknologi salah satunya dapat dilihat melalui sebuah film pendek berjudul *Say Hello to Yellow* karya BW Purba Negara. Dalam film ini digambarkan bagaimana sebuah benda kecil produk teknologi (*Handphone*) membuat seorang anak terjebak dalam ilusi dan kepura-puraan. Perangkat yang seharusnya berfungsi untuk mendekatkan yang jauh justru berbalik menjadi menjauhkan

yang dekat. Film ini mengingatkan bahwa bagaimana teknologi sangat melekat dengan manusia. Ada kesan bahwa teknologi secara tidak sadar telah membelenggu dan menindas manusia. Manusia tidak lagi eksis melainkan telah bergantung dan tercandu oleh ciptaannya sendiri yang bernama *handphone* tersebut dan ini sangat berbahaya bagi eksistensi manusia (Andreas, 2018).

B. Konteks Penelitian

Tulisan ini mencoba mengkaji hubungan dan keterikatan manusia dengan teknologi. Film berjudul *Say Hello to Yellow* karya BW Purba Negara dipilih menjadi objek kajian utama untuk memperdalam pemahaman tentang manusia kaitannya tentang teknologi. Pisau analisis yang digunakan yakni teori filsafat teknologi Don Ihde. Tulisan ini dibatasi hanya untuk mengkaji dan membahas manusia dan kaitannya dengan teknologi yang ada di dalam film *Say Hello to Yellow* untuk selanjutnya dilihat bagaimana eksistensi manusia dalam menggunakan teknologi untuk mempersepsi dunianya. Fokus perhatian penelitian ini merujuk pada penggunaan teknologi berupa telepon genggam (*Handphone*) pada film pendek *Say Hello to Yellow*.

C. Kajian Pustaka

Manusia telah menjadi bahan kajian sejak lama, bahkan sejak zaman pemikir Yunani semasa zaman Sokrates, Plato, maupun Aristoteles. Aristoteles melihat bahwa manusia sebagai hewan yang dapat berbicara dan hewan politik. Memang

pada masa lalu, manusia seringkali diidentikkan dengan hewan untuk memudahkan pikiran memahami hakikat manusia. Tokoh lain seperti Adam Smith dan Karl Marx mendefinisikan manusia sebagai agen ekonomi semata. Hal ini terjadi karena pemahaman bahwa para kapitalis melihat manusia sebagai agen ekonomi yang segala tingkah lakunya hanya berkaitan dengan keuntungan individu saja, sementara para komunis meniadakan apa yang disebut hak milik pribadi.

Kajian tentang manusia selanjutnya dilakukan oleh Charles Darwin yang mendefinisikan manusia yang asal-usulnya tidak berbeda dengan hewan. Artinya bahwa manusia dan hewan mempunyai sel yang sama. Rene Descartes menambahkan bahwa manusia berbeda dengan hewan karena pada diri manusia dilengkapi pikiran (*res cogitans*) dan jasmani (*res extensa*). Sedangkan tokoh Immanuel Kant menyadarkan pada kita bahwa pemahaman manusia tidak boleh dianggap sebagai alat semata (Samian, 2005). Pemahaman manusia oleh Kant ini menjadi titik tolak bahwa manusia dan alat bukan sesuatu yang sama. Karena menurut Kant, manusia tidak hanya dikategorikan sebagai makhluk yang memiliki jasmani dan pikiran saja, tetapi juga memiliki perasaan. Perasaan ini merupakan kunci bahwa manusia sudah selayaknya memiliki otoritas dan eksistensi akan dirinya serta tidak dijajah oleh makhluk atau benda apapun, salah satunya teknologi.

Kajian tentang teknologi sudah banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh. Di antaranya ahli sosiologi teknologi Donald

Mackenzie dan Judy Wajeman. MacKenzie dan Wajeman (dalam Syahrie, 2012), mengkonsepsikan teknologi ke dalam tiga lapis pengertian yakni, pertama, teknologi sebagai objek fisik atau artefak. Contoh teknologi ini adalah sepeda, radio, televisi, komputer, hingga reaktor nuklir; kedua, teknologi sebagai aktivitas atau proses seperti contohnya pengolahan bahan-bahan makanan menjadi masakan, pembuatan atau pencetakan baja, atau pengolahan limbah radioaktif yang berasal dari PLTN; ketiga, teknologi sebagai pengetahuan untuk membuat atau melakukan sesuatu, seperti contohnya pengetahuan dalam membangun rumah, merakit sepeda motor atau mobil, dan sebagainya.

Teknologi merupakan hasil akal budi dan pemikiran manusia yang terwujud sebagai bentuk kreasi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Hariandja, 2015). Hal ini dibuktikan dengan penggunaan teknologi yang sudah dimulai sejak zaman prasejarah dimana teknologi awal yang digunakan manusia merupakan teknologi yang ditemukan seperti batu yang ditemukan untuk menghancurkan buah supaya dapat memakan isinya. Artinya bahwa teknologi berperan sebagai mediator antara manusia dan dunianya. Dengan kata lain, sejak semula penciptaan teknologi oleh manusia bertujuan untuk meringankan hidup dan memudahkan segala aktivitas manusia di dunianya.

Thomas Satriya, menjelaskan bahwa teknologi memiliki kemampuan yang memungkinkan mempersepsikan dari yang awalnya tidak dapat dipersepsikan

jadi dapat dipersepsikan. Artinya teknologi memberikan status nyata pada realitas yang sebelumnya hanya teori. Persepsi yang dilakukan dengan bantuan teknologi biasanya dengan cara pembacaan teks data pada alat-alat teknologi. Dengan kata lain, teknologi dapat menciptakan wilayah perseptual baru (Satriya, 2018).

Menurut (Saputra, 2020), Teknologi memiliki fungsi yaitu sebagai berikut.

1. Bertahan hidup (survival). Teknologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Contohnya kapak batu.
2. Mengelola alam (kultivasi). Teknologi yang digunakan untuk berkehidupan di tengah alam dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti membangun rumah.
3. Relasi sosial. Teknologi untuk menunjukkan posisi dan kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, seperti rumah kepala suku di suatu masyarakat adat menerapkan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan rumah anggota suku yang lainnya.
4. Pembebasan diri manusia dari determinisme lingkungan. Contohnya hasil teknologi berupa moda transportasi dan bangunan vertikal.
5. Idealisasi kehidupan. Teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan suatu kondisi kehidupan yang dicita-citakan. Contoh gagasan ville radius untuk menata perkotaan sesuai yang dicita-citakan.

6. Kebutuhan spiritual. Teknologi untuk melaksanakan prosesi peribadatan.

D. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif (Creswell, 2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis tentang manusia dan teknologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film pendek berjudul *Say Hello to Yellow* karya BW Purba Negara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *review* film dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Sumber data sekunder adalah berupa literatur yang diperoleh dari Pustaka, buku, dan jurnal.

PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Film *Say Hello to Yellow*.

Film *Say Hello to Yellow* di produseri oleh Yuanitas, Yosep Anggi Noen, dan BW. Purba Negara. Film ini disutradarai oleh BW. Purba Negara. Pemeran dalam film ini antara lain Monica Eka Chandra Wulandari (Risma Ifansyah), B. Laksya Tri Satya (Kurniati), Yuda Sinius Arma (Ranto Sumitro), Ibnu Anggita Putra (Boni Subardi). Tanggal edar film ini adalah Kamis, 15 Desember 2011. Naskah Skenario asli ditulis oleh Sunandar, Widi Putro, Pulung Dananjaya, Yanes Sunu Langendriyo, Wiji Suprayogi, Ismu Candra Kurniawati, dan Yuanita. Film ini diproduksi oleh Limaenam film bekerja sama dengan persekutuan Sahabat Gloria.

Beberapa penghargaan yang diraih oleh film ini antara lain:

1. Penghargaan Ladrang Award di festival film Solo kategori film pendek terbaik tahun 2011
2. Penghargaan Piala Citra di Festival Film Indonesia kategori film pendek terbaik tahun 2011
3. Penghargaan Apresiasi Film Indonesia di Apresiasi Film Indonesia kategori film pendek terunggul tahun 2012.

B. Sinopsis tentang Film *Say Hello to Yellow*

Film *Say Hello to Yellow* bercerita tentang Risma, seorang anak SD yang harus pindah dari kota Semarang ke sebuah desa di Gunung Kidul karena mengikuti latar belakang ibunya yang berprofesi sebagai bidan. Pada awal cerita, ditunjukkan adegan sebuah tangan yang memakai gelang kuning menggoyang-goyangkan sebuah ponsel berwarna kuning ke atas. Ponsel tersebut dikeluarkan oleh seorang anak perempuan melalui kaca jendela mobilnya yang sedang berjalan sembari mengucapkan kata, "aduh, kok enggak ada sinyal sih?".

Scene berpindah ke kawan-anak kecil yang sedang bermain di pinggir pantai. Salah satu anak menemukan sebuah benda tergeletak di dekatnya. Ternyata benda tersebut adalah komik "Buddha" karya Osamu Tezuka dengan nama "Risma tertulis di sampulnya.

Dapat diketahui bahwa anak perempuan yang mengeluh di dalam mobil dan pemilik buku Buddha yang

hilang adalah orang yang sama dan anak tersebut adalah Risma. Risma anak se-orang bidan yang baru saja pindah dari Semarang ke sebuah desa di gunung Kidul dan ini lah yang menjadi benang merah di film *Say Hello to Yellow* ini. Risma digambarkan penggemar warna kuning. Risma senantiasa memakai aksesoris serba kuning mulai dari ikat rambut, jam tangan, tas, hingga sarung ponsel pintarnya.

Salah satu adegan yang digambarkan adalah saat Risma bercerita kepada ibunya lewat ponselnya tentang pengalaman pertama kali masuk sekolah di sekolah barunya. Risma bercerita, "Ada yang lucu deh ma. Tadi pas pertama kali Risma datang, terus Risma ngeluarin HP. Semua orang pada ngeliatin gitu. Masa Cuma ngeliat HP aja pada heran?". Risma kemudian bercerita bahwa anak-anak desa ketinggalan zaman karena belum pernah melihat HP.

Kesan pertama lewat adegan tersebut adalah penonton dapat melihat bahwa Risma merasa dirinya lebih modern dan maju daripada teman-teman yang lainnya. Namun alur cerita film akan membawa ke suatu kenyataan bahwa Risma sebenarnya representasi orang yang tidak percaya diri. Karena terlalu tidak percaya dirinya, Risma sampai harus mengeluarkan HP dan berpura-pura menelepon seseorang untuk menarik perhatian teman-temannya yang lain padahal tidak ada sinyal sama sekali di area sekolahnya. Risma melakukan itu karena ia tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya yang berasal dari desa.

Dari film *Say Hello to Yellow*, dapat dilihat Risma bagaikan katak dalam tempurung. Risma mengira bahwa hanya anak kota saja yang telah mengenal HP padahal kenyataannya tidak demikian. Banyak teman Risma di desa yang telah mengenal HP tetapi mereka bersikap biasa saja. Pada akhirnya Risma belajar satu hal yakni Gawai tidak semata dapat mendekatkan yang jauh, namun justru menjauhkan yang dekat.

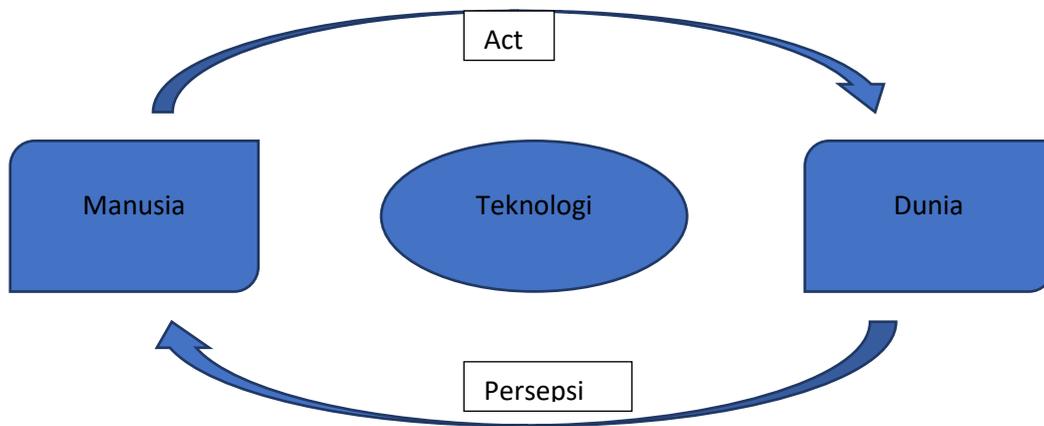
C. Filsafat teknologi Don Ihde

Don Ihde dikenal sebagai filsuf yang memperkenalkan fenomenologi ke dunia filsafat di Amerika sehingga pemikirannya tentang filsafat teknologi sebagian besar dari perspektif fenomenologi juga. Pemikiran tentang filsafat teknologi Sebagian besar tentang hubungan antara manusia dengan teknologi. Untuk menunjukkan hubungan antara manusia dengan teknologi, Ihde terlebih dahulu memahas tentang relasi antara teknologi dengan kebudayaan. Don ihde memahami bahwa ada kegiatan hermeneutis ketika teknologi sebagai instrumen kultural dimaknai dan diinterpretasikan secara berbeda yakni ketika terjadi transfer teknologi. Dengan kata lain, ada nilai praksis teknologi di dalam suatu masyarakat (Tarwiyani, 2012).

Don Ihde menyatakan bahwa teknologi memiliki tiga ciri yakni: 1) komponen konkret yaitu materi; 2) aspek penggunaan atau aspek praksis; 3) hubungan antara alat-alat teknologi dan manusia yang menciptakan, menggunakan, dan mengubahnya.

Don Ihde memandang bahwa teknologi selalu merupakan pengalaman-praxis-kebertubuhan. Artinya bahwa teknologi yang diciptakan tidak selalu mengikuti intensi dan desain penciptanya tetapi dapat bervariasi tergantung dari konteksnya. Dengan kata lain, subjek atau pengguna teknologi dan objek atau alat teknologi tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah satu dengan yang lainnya tetapi keduanya saling berhubungan dan berinteraksi.

Manusia pada dasarnya selalu berada di dalam dunia sehingga semua aktivitas yang dilakukan manusia berasal dari dan tertuju pada dunia (Lim, 2008). Pada ilmu filsafat sering diistilahkan dunia sebagai *noema* yang dialami manusia dan akan membentuk *noesis* atau pengalaman. Teknologi berperan sebagai mediator sekaligus disruptor dari relasi langsung antara manusia dan dunia. Interaksi manusia terhadap dunia dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Interaksi manusia dan dunia yang dibantu teknologi

Melalui penggambaran pada gambar 1 ini, terlihat bahwa Don Ihde ingin menggambarkan fenomena hubungan yang terjadi antara manusia dengan teknologi dalam memahami (mempersepsi) akan dunianya.

Hubungan yang pertama adalah hubungan kebertubuhan dimana pada hubungan kebertubuhan ini, alat/ teknologi digunakan sebagai perpanjangan dari tubuh manusia sehingga dikatakan

manusia menubuh dengan alat. Contoh sederhana dari hubungan ini adalah manusia menggunakan teknologi/ alat berupa kacamata, tongkat untuk orang buta, pakaian, payung, telepon, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut seakan-akan menjadi satu bagian dengan manusia itu sendiri. Alat tersebut menjadi vital Ketika manusia berusaha beraktivitas di dunianya.



Gambar 2. Hubungan kebertubuhan manusia dan teknologi

Hubungan yang kedua adalah hubungan hermeneutis dimana alat/teknologi dibaca sebagai teks yang perlu ditafsirkan. Teknologi dalam hubungan ini seakan merupakan representasi dunia untuk membantu manusia melihat dunia. Contoh dari hubungan ini adalah thermometer, jendela, jam, penggaris, dan sebagainya. Dari contoh alat/teknologi tersebut, tiap alat mewakili atau memperlihatkan unsur dunia yang

berbeda-beda, yang mana seakan cukup dengan membaca unsur dunia yang terkait. Contohnya, Ketika manusia membaca sebuah jam, dunia dalam unsur waktu dipersepsikan oleh teknologi untuk kemudian cukup manusia baca. Dalam hal ini, dunia dan teknologi seakan menyatu, yang mana dapat disimpulkan bahwa seakan jam adalah waktu itu sendiri. Hubungan yang kedua ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan hermeneutis manusia dan teknologi

Hubungan yang ketiga adalah hubungan keberlainan dimana dalam hubungan ini, teknologi dilihat sebagai “yang lain”. Maksudnya adalah walaupun sedemikian eratnya manusia menubuh dengan alat/teknologi, manusia dan alat/teknologi tetap tidak dapat larut sepenuhnya. Hubungan ini disebut juga hubungan *otherness* atau *alterity*. Pada hubungan ini, teknologi cenderung mengambil sebagian kecil dunia sesungguhnya untuk kemudian menciptakan dunianya sendiri. Contoh dari hubungan ini adalah layang-layang, komputer, video game, kembang api, dan sebagainya. Manusia dengan hubungan ini seakan-

akan memasuki atau menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia sesungguhnya secara keseluruhan.

Hubungan yang terakhir adalah hubungan latar belakang di mana dalam hubungan ini, ketika alat teknologi digunakan alat teknologi berfungsi di latar belakang dan kurang diperhatikan. Artinya keberadaan alat teknologi kurang disadari keberadaannya oleh manusia. teknologi tidak memiliki pengaruh apa-apa pada manusia maupun dunia. Dengan kata lain, teknologi hanya menjadi bagian tidak langsung dari pengalaman manusia dalam lingkungannya. Contoh teknologi

yang mengikuti hubungan ini adalah lampu atau pendingin ruangan (AC).

Aditya Firman Ihsan, menjelaskan bagaimana Don Ihde mengingatkan bahwa dalam setiap relasi manusia dengan teknologi, teknologi hanya mentransformasikan dunia dan menyodorkan kepada manusia untuk selanjutnya, bagaimana interpretasi tentang dunia dikembalikan pada subjek itu sendiri. Hasil dari interpretasi dunia yang dilakukan pada teknologi tersebut mengarah pada dua hal yakni magnifikasi dan reduksi. Hal ini terjadi karena realitas sesungguhnya tetap memperlihatkan diri apa adanya, transformasi yang dilakukan teknologi hanyalah mengubah fokus bagian-bagian pada realitas itu sendiri (Ihsan & Abi Suroso, 2019).

Hasil interpretasi teknologi akan dunia berupa magnifikasi dan reduksi terjadi tidak terlepas dari fungsi teknologi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa penggunaan teknologi dalam wujud alat dapat mengubah pengalaman dan persepsi manusia. Persepsi manusia akan dunia dan kehidupan itu akan berubah apabila teknologi dijadikan mediator antara manusia dan dunia kehidupan. Dalam hal ini dapat diistilahkan terdapat dua jenis persepsi yakni mikropersepsi dan makropersepsi (Nirwana, 2014). Mikropersepsi adalah persepsi manusia yang langsung melalui tubuh dan semua indra. Sedangkan makropersepsi adalah persepsi manusia yang diperoleh dari struktur atau budaya dimana manusia berada, seperti contohnya cara berpikir, kerangka pemikiran yang sudah ada

dalam diri manusia, kebiasaan, dan lainnya. Baik makropersepsi maupun mikropersepsi berkaitan erat dengan hasil persepsi yakni magnifikasi maupun reduksi. Dengan magnifikasi suatu objek, objek tersebut dibawa dari kedudukan latar belakang (*background*) ke kedudukan di latar depan (*foreground*). Artinya objek tersebut dihadirkan di depan si pengamat. Namun, dalam waktu yang bersamaan, terjadi reduksi pada lingkungan sebelumnya. Ini adalah inti dalam filsafat teknologi Don Ihde bahwa perubahan hasil persepsi baik magnifikasi dan reduksi ini terjadi pada semua jenis alat teknologi. Tidak netralnya teknologi ini merujuk pada perubahan pengalaman manusia yang terjadi akibat penggunaan teknologi karena penggunaan teknologi dapat mengubah persepsi manusia mengenai ruang dan waktu.

D. Teknologi mengubah persepsi tentang ruang

Berkaitan dengan teknologi mengubah persepsi tentang ruang, Don Ihde mencontohkan fenomena ini dengan peta. Di atas peta, ruang dibagi-bagi ke dalam kotak-kotak oleh garis-garis seperti garis lintang dan garis bujur. Ketika manusia melihat peta, maka terdapat mikropersepsi dan makropersepsi. Mikropersepsinya adalah saat pengamat menatap peta dengan tubuhnya, tetapi di saat yang bersamaan, pengamat berimajinasi bahwa ia sedang berada di atas permukaan bumi untuk melihat hamparan permukaan bumi di bawahnya.

E. Teknologi mengubah persepsi tentang waktu

Jika membicarakan waktu, Don Ihde tidak dapat melepaskan dari pemikiran Heidegger yang memahami waktu bersifat eksistensial karena waktu dilihat dalam kaitannya dengan apa yang dialami manusia dalam dunia (Nirwana, 2014). Dengan kata lain, manusia terbatas oleh waktu dan ini merupakan temporalitas manusia. Don Ihde menjelaskan dengan mengambil contoh penemuan jam atau arloji. Penciptaan arloji mengawali suatu representasi waktu yang baru yakni waktu linier dimana waktu berjalan terus dan tidak dapat diulang Kembali. Ada perbedaan arloji analog dan arloji digital. Pada arloji analog akan terlihat dua aspek waktu yakni waktu sekarang dan rentang waktu. Sedangkan pada arloji digital, waktu bergerak dengan lompatan dan tidak lagi mengalir secara kontinyu padahal sebenarnya waktu bersinyal kontinyu. Contoh penggambaran tentang arloji analog dan arloji digital ini menandakan bahwa persepsi manusia tentang waktu berubah dari yang mengalir kepada yang diskrit (tidak berhubungan) dengan adanya arloji digital.

F. Pemaparan hasil analisis data

Jika melihat Kembali adegan-adegan pada film *Say Hello to Yellow*, ada banyak teknologi yang dipakai untuk berkomunikasi. Ada yang berwujud telepon tradisional (kaleng dan benang), wujud gong kecil sebagai pengganti lonceng, serta telepon genggam. Untuk memudahkan pemahaman teknologi dan

hubungannya dengan manusia, peneliti mengelompokkan manusia pengguna teknologi ini menjadi 2 yakni kelompok penggunaan teknologi tradisional (diperankan oleh teman-teman Risma) dan penggunaan teknologi telepon genggam (diperankan oleh Risma).

G. Penggunaan teknologi tradisional (diperankan oleh teman-teman Risma)

Ada adegan yang menarik berkaitan teknologi komunikasi yakni penggunaan telepon kaleng untuk berkomunikasi dua orang yaitu antara tokoh Ranto Sumitro dengan Boni Subardi. Komunikasi ini dilakukan terutama saat di rumah. Saat mereka belajar, mereka tetap bisa berkomunikasi via perantara telepon kaleng tersebut. Dalam konteks ini, kedua tokoh ini memahami bahwa teknologi telepon genggam menggunakan media syarat utama yakni sinyal. Sadar bahwa lingkungan dimana ia tinggal tidak ada sinyal, maka mereka menyiasatinya dengan penggunaan teknologi komunikasi dalam bentuk lain yang mereduksi atau tanpa memerlukan sinyal yakni dalam bentuk telepon kaleng. Mereka menyadari bahwa kunci utama dari media komunikasi adalah tersampainya pesan dari pembicara ke pendengar.

Tokoh lain bernama Kurniati, juga menyadari hal yang sama namun respons dengan cara berbeda. Kurniati digambarkan sebagai seorang anak yang terpisah oleh ibunya karena menjadi tenaga kerja wanita di Arab Saudi. Intinya adalah komunikasi harus terus terjaga, namun karena di lingkungan tempat ia

sekolah tidak ada sinyal, maka ia memutuskan untuk mendaki bukit belakang sekolah untuk mendapatkan sinyal sehingga ia dapat memanfaatkan telepon genggam yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan ibunya.

Dapat dilihat bahwa teman-teman Risma ini mampu menempatkan teknologi hanyalah sebuah alat yang tidak sempurna. Artinya bahwa telepon genggam tersebut membutuhkan syarat utama yang bernama sinyal dan mereka berhasil mengatasi kelemahan telepon genggam tersebut dengan berbagai macam kreativitas yang dimilikinya. Dalam hal ini kita dapat belajar satu hal bahwa teman-temannya Risma mampu menjaga dan menjadikan teknologi hanyalah sebuah alat komunikasi sehingga eksistensi sebagai manusia tetap terjaga. Hubungan sosial (pertemanan tetap terjaga) bahkan Ketika Risma masuk sebagai manusia di lingkaran pertemanan mereka, mereka dapat menempatkan Risma sebagai pribadi manusia yang patut dan senantiasa diperhatikan.

Berdasarkan teori teknologi Don Ihde, teman-teman Risma ini menempatkan teknologi dan manusia merupakan suatu hal yang terpisah. Walaupun keterkaitan dan keterikatan antara manusia dengan teknologi itu sebuah keniscayaan, tetapi keterpengaruhannya teknologi pada diri dan eksistensi manusia dapat diminimalisasikan lewat berbagai macam cara yang dilakukan.

H. Penggunaan teknologi oleh Risma

Risma digambarkan sangat berbeda dengan teman-temannya dalam melihat dan memanfaatkan teknologi komunikasi berupa telepon genggam. Mulai dari awal hingga menjelaang akhir, pembicaraan dan perhatiannya berkaitan dengan teknologi. Misalnya bagaimana Risma mengeluh tentang tidak adanya sinyal baik di jalan, di rumah, maupun di sekolahnya hingga bercerita tentang teman-temannya yang seolah-olah heran dengan Risma yang sering menelpon. Jika membicarakan tokoh Risma dalam film ini, ada semacam kontradiksi yang terjadi. Di awal sudah digambarkan kalau tidak ada sinyal, tetapi Risma bisa dengan leluasa menggunakan telepon genggamnya. Ternyata dari adegan Risma dengan telepon genggamnya kita menyadari satu hal bahwa tokoh Risma ini terlibat dalam pemikiran dan dunia yang dibuatnya sendiri. Dari awal sudah dipahami bahwa Risma merasa orang kota yang datang ke desa. Pikiran Risma sudah terbentuk bahwa orang kota lebih modern daripada orang desa dalam hal penggunaan teknologi komunikasi yakni telepon genggam atau istilah yang sering kita kenal saat ini adalah "katrok". Stigma bahwa orang desa adalah "katrok" sudah begitu membekas pada diri Risma yang tanpa disadari hal itu justru berdampak pada terbentuknya alienasi antara dunia Risma dengan dunia teman-temannya. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa akhirnya diketahui bahwa penggunaan telepon genggam oleh Risma hanyalah sebuah kepura-puraan saja menutupi

ketidakpercayaan diri dan ketakutannya untuk bergaul dengan teman-temannya. Bisa disimpulkan bahwa Risma melihat teknologi bukanlah sebagai alat semata. Risma begitu percaya pada kecanggihan telepon genggamnya yang tanpa sadar telepon genggamnya itu justru mengambil persepsi akan dunianya sehingga menciptakan dunianya sendiri. Risma terjebak akan keduniaan yang terbentuk dari efek samping teknologi tersebut. Digambarkan bahwa dalam pribadi Risma baru tersadar di akhir film yang peneliti menduga adalah tujuan dan inti dari film ini yakni telepon genggam hanyalah sebuah alat yang untuk mendekatkan yang jauh, tetapi Risma tanpa sadar melakukan sebaliknya yakni telepon genggamnya itu justru menjauhkan yang dekat. Menjauhkan dari hubungan pertemanan antara Risma dengan teman-temannya.

Teori filsafat teknologi Don Ihde tentang hubungan manusia dan teknologi tergambarkan dengan jelas dan sangat baik dalam film *Say Hello to Yellow*. Film ini mengajak kita untuk berefleksi bagaimana kita memperlakukan dan memanfaatkan teknologi (telepon genggam) kita sehari-hari. Apakah kita sebagai pribadi mampu sepenuhnya mengendalikan telepon genggam yang kita miliki. Artinya bahwa jika mau berhitung pakai ukuran waktu, apakah kita menghabiskan waktu dalam satu hari untuk memegang dan fokus ke telepon genggam yang itu mereduksi dunia sekitar kita seperti tugas, pertemanan, sosialitas, dan lain sebagainya. Ihde tidak menampik peran dan

fungsi teknologi dalam kehidupan manusia, hanya saja Ihde mengkhawatirkan dan mengingatkan supaya manusia menyadari bahwa teknologi hanyalah sebuah alat fungsi untuk mempersepsikan akan dunia kita masing-masing.

SIMPULAN

Lewat film *Say Hello to Yellow* ini terlihat nyata bagaimana pemikiran Don Ihde tentang hubungan manusia dengan teknologi. Don Ihde telah menjelaskan jenis hubungan manusia dan teknologi untuk mempersepsikan dunianya. Inti dari hubungan itu adalah pada diri manusianya sendiri. Selama teknologi dipahami sebagai sebuah alat bantu manusia untuk mempersepsi akan dunianya, maka manusia akan tetap terjaga eksistensinya. Eksistensi yang seperti apa? Eksistensi bahwa manusia mampu mengendalikan teknologi dan bukan malah sebaliknya.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Andreas, A. (2018). Relasi gadget dengan pelaku tarekat di pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa perspektif postphenomenology Don Ihde. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariandja, J. R. O. (2015). Interaksi sinergis antara manusia dan teknologi menuju masyarakat informasi yang cerdas. Orasi Dies Natalis ke 22

- Fakultas Teknologi Industri
Universitas Katolik Parahyangan.
- Ihsan, A. F., & Abi Suroso, M. S. P. (2019). Menyoal Tawaran Revolusi Industri 4.0 pada Interaksi Manusia dan Teknologi, Sebuah Kajian Kritis.
- Lim, F. (2008). *Filsafat teknologi: Don Ihde tentang dunia, manusia, dan alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Nirwana, A. (2014). Virtualitas Game Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 8(1), 24–36.
- Samian, A. L. (2005). Satu ulasan tentang definisi manusia. *Jurnal Pengajian Umum*, 6, 153–160.
- Saputra, A. (2020). *Kelas Daring Islamisasi Teknologi*. Seed University
- Satriya, T. (2018). Dunia Manusia-Teknologi Dalam Revolusi Industri Keempat. *Arete*, 7(1), 27–37.
- Swaradesy, R. G. (2020). Konsep Kebersihan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Eco-Philosophy. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(1).
- Syahrie, S. P. (2012). Konsepsi-Konsepsi Teknologi dan Budaya. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 37–53.
- Tarwiyani, T. (2012). Kloning dalam Perspektif Don Ihde. *JURNAL DIMENSI*, 1(2).

Referensi Film

- Negara, BW Purba, 2011, *Say Hello to Yellow*, Limaenam, Indonesia.

